

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi, proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi.

Bercerita merupakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon dan Browne dalam Bachtiar, 2005:). Bercerita adalah suatu ungkapan atau ulasan anak sehingga membentuk suatu kalimat berurutan, dan bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental (Rahmah, 2005).

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya (Depdiknas, 2004). Berbahasa anak merupakan langkah awal dalam memahami perkembangan bahasa anak secara individual, termasuk di dalamnya mendeteksi kemampuan membaca dan menulis (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama bagi anak yang merupakan langkah awal dalam perkembangan bahasa anak. Kegiatan bercerita meliputi banyak aspek yang harus diberikan agar anak bisa dan mampu untuk mengembangkannya. Aspek tersebut meliputi; kebahasaan, pengamatan dan lain-lain. Jika mereka mampu menguasai bahasa dengan baik, baik melalui bahasa ibu maupun bahasa yang mereka terima, dengan demikian mereka mampu untuk bercerita.

Bagi siswa TK kelas B, tugas bercerita merupakan suatu tugas dalam pembelajaran cukup sulit, kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa umumnya adalah siswa tidak tahu dari mana mereka harus mengawali ceritanya, merangkai alur cerita secara runtut, sulitnya menceritakan gagasan dan mengembangkan imajinasi dalam bentuk kalimat, serta mengakhiri cerita tersebut.

Pada proses bercerita tersebut, umumnya guru memberikan bimbingan, pengarahan secara verbal dengan tujuan memancing siswa agar lebih mudah menceritakan tema-tema dengan bahasanya sendiri. Namun, panduan secara verbal/lisan yang diberikan guru terkadang malah sering menjadi penyebab kebingungan, karena dengan mendengarkan arahan guru konsentrasi siswa menjadi terpecah dan hal ini sering memutus alur tema yang harus diceritakan. Hal-hal inilah yang sering menjadi hambatan yang mengganggu kelancaran siswa dalam bercerita karena siswa harus memperhatikan pengarahan guru. Terganggunya konsentrasi ini akan "mengacaukan" ide-ide yang sudah tersusun dalam benak siswa, akibatnya siswa menjadi kurang lancar dalam bercerita.

Penggunaan media gambar, diharapkan dalam meminimalisir terpecahnya konsentrasi siswa. Dengan media gambar, perhatian siswa hanya terfokus secara visual pada tema-tema dalam gambar. Gambar yang menjadi paduan dapat memberikan informasi lebih luas, dan siswa dapat menterjemahkan informasi-informasi yang diperoleh secara visual dari gambar sesuai dengan pengalaman pribadi, imajinasinya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Musfiroh, (2005) bahwa dengan melihat suatu media tertentu maka anak akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan bercerita. Dalam bercerita anak akan lebih mudah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, mengembangkan dan memacu kemampuan verbal. Dengan

demikian anak lebih bebas dan leluasa menceritakan tema-tema dalam gambar menggunakan referensi pengalaman, imajinasi, daya ingat dengan alur cerita dan bahasanya sendiri.

Selain itu, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat anak dalam belajar. Namun penggunaan media gambar harus selektif, dalam arti gambar-gambar atau ilustrasi dalam media harus akrab (familiar) dengan dunia anak-anak. Bagi anak-anak usia dini, cerita fabel atau dunia hewan lebih akrab dan dikenali dibanding dengan cerita-cerita lain, selain itu hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya juga dapat menjadi tema cerita yang menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan anak, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya. (Kasbolah 2001:1)

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan anak, anak dan anak, dan anak dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam

mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru PAUD tentang kemampuan dalam berbicara dan bercerita. Berdasarkan hasil pengamatan di peroleh beberapa indikator yang menunjukkan keaktifan anak dirasakan kurang dalam pembelajaran materi tersebut. Indikator tersebut antara lain, anak kurang berani mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, anak cukup mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif seperti yang pernah di gunakan oleh guru yang bersangkutan mengalami kendala terutama karena jumlah anak yang terlalu banyak sehingga Bapak/Ibu guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai. Anak yang aktif dalam pembelajaran kurang merata, dan hanya didominasi oleh anak tertentu saja.

Pada tahun ajaran 2018/2019 TQ Education Sidoarjo sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan menyusun kurikulum sekolah yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan sekolah, dan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Walaupun kurikulum 2013 sudah disusun namun pelaksanaannya masih belum optimal. Metode mengajar yang diterapkan sebagian guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran kemampuan berbicara masih sering terfokus pada guru dan kurang terfokus pada anak.

Kondisi tersebut di atas mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh anak-anak tertentu saja. Peran serta anak belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Anak yang

kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah di tambah lagi dengan materi pelajaran yang relatif banyak.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta anak secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh anak-anak tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima anak tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan anak dalam belajar berbicara dan bercerita.

Strategi pembelajaran yang baik adalah ketika tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi anak, baik itu keadaan internal maupun eksternal anak. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta anak adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu anak menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Para anak dalam kelompok kooperatif belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari, karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung dari pemahaman masing-masing anggota. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ini, yaitu: anak dapat mencapai prestasi belajar yang bagus, menerima pelajaran dengan senang hati atau sebagai hiburan, karena adanya kontak fisik antara mereka, serta dapat mengembangkan kemampuan anak.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menuntut anak belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima anak dengan kemampuan atau intelegensi yang heterogen. Jadi dalam pembelajaran kooperatif ini anak bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari

anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah (Muclich, 2007).

Selanjutnya, menurut Lie (2002) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur dimana dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu dari teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja dengan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan tugas yang telah direncanakan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan anak menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari anak lain; mendorong anak untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu anak belajar menghormati anak yang pintar dan anak yang lemah, juga menerima perbedaan ini—Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga karakteristik yaitu: “(1) anak belajar dalam tim-tim belajar yang kecil (6-7 orang anggota), (2) anak didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok, (3) anak diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok” Slavin (dalam Mahmud 2009 :234).

“Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, (2) memperbaiki hubungan antar anak yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, (3) mengembangkan

keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok, (4) mendorong proses demokrasi di kelas (Susanto, 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman *et al.*, 2003: 206). Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesamanya dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002).

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar anak dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada anak, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Artikulasi atau articulate, terjemahan dalam kamus diartikan sebagai hal yang nyata, sesuatu yang benar diucapkan. Ujaran atau ucapannya benar menurut pembentukan pola ucapan setiap bunyi bahasa untuk membentuk kata. Istilah artikulasi digunakan di lapangan dengan tidak dipermasalahkan, yang penting pelayanannya bisa dilakukan efektif kepada anak dengan tujuan agar upaya latihan ucapan dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak.

Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang anak wajib

meneruskan menjelaskannya pada anak lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Anak dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan.’

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut anak aktif dalam pembelajaran dimana anak dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing anak dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini.

Artikulasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pementasan teater maupun dalam berbahasa sehari-hari. Perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa disebut artikulasi. Daerah artikulasi terbentang dari bibir luar sampai pita suara, dimana fonem-fonem terbentuk berdasarkan pita suara disertai perubahan posisi lidah dan semacamnya

Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang anak wajib meneruskan menjelaskannya pada anak lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Anak dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan.’

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut anak aktif dalam pembelajaran dimana anak dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing anak dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam mode pembelajaran ini.

Metode artikulasi motokinestetik dikembangkan oleh Young dan Hawk (1938). Metode artikulasi motokinestetik adalah metode artikulasi yang penerapannya langsung digerakan secara eksternal pada bagian mulut, rahang, dan leher oleh terapis wicara. Tujuan metode motokinestetik adalah untuk mencegah pembelajaran artikulasi yang salah dan untuk memperbaiki artikulasi yang salah.

Seseorang dengan gangguan pendengaran yang ringan masih memiliki kemampuan pendengaran yang tergantung pada sinyal auditori yang diterima sebagai dasar terbentuknya suatu informasi. Hal ini memungkinkan seorang dengan gangguan pendengaran ringan masih bisa tertolong dengan menggunakan

alat bantu dengar. Hal tersebut dapat memungkinkan bertambahnya informasi dari luar, tergantung pula kemampuan dirinya dalam menyimpulkan sinyal akustik langsung, dimana sisa gerakan amplitude dan frekuensi yang tidak cukup untuk sebuah pengertian yang adekuat dari sebuah pesan atau informasi.

Salah satu kegiatan pengembangan profesi guru adalah berupa karya tulis ilmiah (PTK). Guru perlu meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan PTK. Karya Tulis Ilmiah yang perlu dikembangkan untuk langsung memperbaiki mutu pembelajaran adalah penelitian yang menyangkut perbaikan pembelajaran, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Melalui jenis PTK, masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dapat diaktualisasikan secara sistematis dan efektif. Upaya penelitian tersebut diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar atau di kalangan guru. Penelitian yang berkait dengan upaya perbaikan pembelajaran menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan guru sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kreatif dan inovatif.

Dengan kemampuan melaksanakan kegiatan penulisan karya tulis ilmiah berupa PTK akan diperoleh dampak ganda, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskanlah judul penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut: “Pembelajaran teknik *artikulasi* untuk peningkatan kemampuan bercerita pada anak TK Q Education Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang di ambil, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana aktivitas Pembelajaran teknik *artikulasi* untuk peningkatan kemampuan bercerita pada anak TK Q Education Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019?
- 2) Bagaimana hasil belajar teknik *artikulasi* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak TK Q Education Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.4. Tujuan Penelitian

PTK ini bertujuan untuk :

- 1) Mendiskripsikan peningkatan kemampuan bercerita melalui Teknik artikulasi pada anak TK Q Education Tanggulangin Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019?
- 2) Menganalisa Peningkatkan kemampuan bercerita melalui Teknik artikulasi pada anak TK Q Education Tanggulangin Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi belajar anak dan peran serta anak dalam proses pembelajaran.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang efektif.
- 2) Memberikan informasi mengenai manfaat metode pembelajaran teknik artikulasi dalam meningkatkan peran anak dalam proses pembelajaran PAUD.

b. Bagi Anak

- 1) Merupakan variasi model atau strategi pembelajaran sehingga anak tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar

- 2) Untuk lebih meningkatkan kompetensi hasil belajar anak dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbicara dan bercerita.
- 3) Untuk lebih meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran berbicara dan bercerita..

c. Bagi Peneliti

- 1) Merupakan syarat yang harus ditempuh untuk Pengembangan Profesi.
- 2) Mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh di perkuliahan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai pengalaman untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang tepat sebagai bekal menjadi guru yang profesional dan berkualitas.

1.6. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

1) Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Penelitian Dilakukan di TK Q Education Sidoarjo..Materi PTK ini adalah peningkatan kemampuan bercerita dengan teknik artikulasi..

2) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mendisikripsikan Pelaksanaan teknik *Artikulasi* untuk peningkatan hasil belajar tentang unsur cerita pada anak TK Q Education Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019 .

1.6. Metode Penelitian

Penegasan istilah diperlukan untuk memberikan pengertian agar ada kesamaan.

- 1) Model pembelajaran Artikulasi merupakan suatu strategi yang efektif bagi anak untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu anak dengan anak yang lain.Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut :
 - a. Guru membagi anak untuk berpasangan.

- b. Guru membagikan wacana/materi tiap anak untuk dibaca dan membuat ringkasan.
 - c. Guru dan anak menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
 - d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar .
 - e. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
 - f. Merumuskan kesimpulan bersama-sama anak dan guru.
 - g. Penutup.
- 2) Dalam penelitian ini kemampuan bercerita yang dimaksud adalah ketuntasan belajar anak dalam kegiatan bercerita.
 - 3) Untuk variabel keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan anak selama proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini keaktifan anak diukur dari aspek afektif, aktivitas tersebut antara lain :
 - a. Keaktifan anak saat presentasi kelompok
 - b. Kerjasama anak dalam kelompok
 - c. Kemampuan anak dalam mengemukakan pendapat
 - d. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan